

ANTARA EKONOMI ISLAM DAN EKONOMI KONVENSIONAL

Oleh : Azhar¹

Abstrak

Ekonomi Islam berasaskan Al-Quran dan Sunnah. Asas muamalah yang berbentuk suruhan dan larangan bertujuan untuk membangaun keseimbangan rohani dan jasmani manusia berasaskan tauhid. Sedangkan ekonomi konvensional lahir berdasarkan pemikiran manusia yang bisa berubah dan bersifat tidak kekal, bahkan terkadang mengabaikan aspek etika dan moral tergantung kepentingan apa dan siapa.

Kata Kunci : *Ekonomi Islam dan Konvensional*

A. Pendahuluan

Keruntuhan sistem ekonomi sosialis di akhir dasawarsa 80-an memberi peluang untuk bercokolnya hegemoni kapitalisme. Namun dalam kenyataannya sistem kapitalis juga menuju ke arah kehancuran dan kemunduran seiring dengan krisis global yang belum menunjukkan tanda-tanda akan membaik sampai saat ini. Sehingga memunculkan berbagai pendapat yang mengatakan bahwa sistem tinggal menunggu saat kehancurannya sebagaimana halnya sistem ekonomi sosialis. Dalam kondisi seperti inilah muncul keyakinan bahwa sistem perekonomian Islam menjadi satu-satunya alternative (pilihan) yang tepat sebagai jawaban dalam menghadapi krisis global yang melanda dunia saat ini.

Implikasi lebih jauh, sistem ekonomi Islam diyakini dapat memberikan jawaban dalam menghadapi kelemahan dan kekurangan kedua sistem ekonomi yang ada. Karena sistem ekonomi Islam berpijak pada asas keadilan dan kemanusiaan. Oleh karenanya, sistem ekonomi Islam ini bersifat universal tanpa melihat batas-batas etnis, ras, geografis, bahkan agama. Karena ekonomi Islam merupakan hasil dari suatu proses transformasi nilai-nilai Islam yang membentuk kerangka serta perangkat kelembagaan dan pranata ekonomi yang hidup dan berproses dalam kehidupan masyarakat.

¹Dosen Tetap IAIN Kerinci

Islam memiliki sistem ekonomi yang secara fundamental berbeda dengan sistem ekonomi yang tengah berjalan dan menguasai dunia saat ini. Ia memiliki akar dalam syari'at yang membentuk pandangan dunia sekaligus menjadi sasaran dan strategi yang berbeda dari sistem ekonomi sekular. Sasaran utama ekonomi Islam secara mendasar bukan materiil, melainkan didasarkan atas konsep kebahagiaan manusia (*falah*) dan kehidupan yang baik (*hayatun thayyibah*) yang menekankan pada aspek persaudaraan (*ukhuwwah*), serta keadilan sosio-ekonomis dan pemenuhan kebutuhan umat manusia. Ekonomi Islam dibangun atas prinsip religius yang senantiasa terikat dengan aturan-aturan Tuhan dalam memberikan garis-garis demarkasi yang memisahkan yang hak dengan yang batil, berbeda dengan prinsip ekonomi konvensional yang bersifat positivistik.

Dalam pandangan Ekonomi Islam sumber daya alam tidak terbatas. Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah (penguasa) di muka bumi ini, dengan konsekuensi bersama fasilitasnya. Allah telah menciptakan alam semesta ini, maka manusia berhak atas alam semesta ini dan Allah telah menundukkan alam semesta ini untuk kepentingan kehidupan umat manusia. Oleh karenanya, manusia dituntut bekerja keras untuk menggali kekayaan alam yang tidak terbatas ini, sehingga memunculkan kreativitas dalam menemukan hal-hal baru dalam pemenuhan kebutuhannya dalam rangka memanfaatkan nikmat Allah, sehingga tidak menjadi sia-sia.

B. Sistem Ekonomi Islam

1. Sistem Ekonomi Islam

Gagalnya kapitalisme maupun sosialisme dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat, mengharuskan adanya pemecahan. Karena itu, negara-negara muslim sangat membutuhkan suatu sistem yang lebih baik yang mampu memberikan semua elemen berperan dalam rangka mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia sejati.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا تَحْيِيكُمْ
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَخُولٌ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”.² (QS. Al-Anfal: 24)

Sistem ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang mandiri dan dibangun berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas keagamaan yang bersumber kepada al-Qur’an dan al-Sunnah serta ijtihad para ulama. Selama berabad-abad para pemikir muslim melakukan pengkajian dan penelitian tentang prinsip-prinsip dasar sistem ekonomi Islam dari sumbernya agar dapat dijabarkan dalam kehidupan nyata umat Islam.

Sistem ekonomi Islam diartikan sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui suatu alokasi dan distribusi sumber daya langka yang seirama dengan tujuan utama (*maqashid*), tanpa mengekang kebebasan individu, menciptakan ketidakseimbangan makro ekonomi dan ekologi yang berkepanjangan atau melemahkan solidaritas keluarga dan sosial kemasyarakatan. Sistem ekonomi Islam adalah ilmu dan aplikasi petunjuk dan aturan syari’ah yang mencegah ketidak-adilan dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya materiil agar memenuhi kebutuhan manusia, untuk dapat menjalankan kewajibannya kepada Allah Swt. dan masyarakat.³ Dengan demikian, Islam berkonsentrasi untuk merealisasikan tujuan umum syari’ah (*maqashid syari’ah*) dan merealisasikan distribusi sumber daya ekonomi yang seimbang bagi individu dan masyarakat; berbeda dengan sistem ekonomi konvensional. Karena sistem ekonomi Islam menentang eksploitasi oleh pemilik modal terhadap kaum yang lemah dan melarang penumpukan kekayaan (*ihtikar*).

²Departemen Agama RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta : Pustaka Agung Harapan, 2006, h. 243

³Vithzal Rivai, dkk., *Islamic Economic : Ekonomi Syari’ah Bukan Opsi, Tetapi Solusi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 11

Selain itu, sistem ekonomi dalam pandang Islam merupakan tuntutan kehidupan sekaligus merupakan anjuran yang memiliki dimensi ibadah.

Sistem Ekonomi Islam⁴ yang dilandasi dan bersumber pada ketentuan Al-Qur'an dan sunnah, berisi tentang nilai persaudaraan, rasa cinta, penghargaan kepada waktu, dan kebersamaan. Adapun sistem Ekonomi Islam meliputi antara lain :

- a. Mengakui hak milik individu sepanjang tidak merugikan masyarakat.
- b. Individu mempunyai perbedaan yang dapat dikembangkan berdasarkan potensi masing-masing.
- c. Adanya jaminan sosial dari negara untuk masyarakat terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok manusia.
- d. Mencegah konsentrasi kekayaan pada sekelompok kecil orang yang memiliki kekuasaan lebih.
- e. Melarang praktek penimbunan barang sehingga mengganggu distribusi dan stabilitas harga
- f. Melarang praktek asosial (*mal-bisnis*)

Apabila kita kaji dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber inspirasi maka tujuan ekonomi dalam Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Membangun kehidupan umat manusia yang adil dan merata, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada umat manusia untuk berkreasi dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya.
- b. Mewujudkan kehidupan ekonomi yang serasi, bersatu, damai dan maju dalam suasana kekeluargaan dengan sesama umat manusia, serta menghilangkan nafsu menguasai, menumpuk harta dan dan menindas yang lemah.

⁴Menurut Hasanuzzaman, ekonomi Islam adalah ilmu dan aplikasi petunjuk dan aturan syari'ah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya materil agar memenuhi kebutuhan manusia dan agar dapat menjalankan kewajibannya kepada Allah dan masyarakat.

- c. Membangun peradaban ekonomi yang tidak menimbulkan kerusakan di bumi.
- d. Membangun kehidupan ekonomi umat manusia yang stabil dengan jalan mencegah inflasi, depresi, dan stagnasi.
- e. Membangun kehidupan ekonomi umat manusia yang makmur dan selalu mendorong untuk lebih maju dengan jalan untuk selalu meningkatkan kualitas dan kuantitas.
- f. Membangun kehidupan ekonomi yang merdeka dan menumbuhkan sikap kebersamaan.
- g. Mewujudkan kehidupan ekonomi umat manusia yang mandiri, tanpa adanya ketergantungan dengan kelompok tertentu yang berkuasa.

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ...

... *Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu ...*⁵(QS. 59 al-Hasyr : 7)

1. Sistem ekonomi kapitalisme

Kapitalisme adalah sistem perekonomian yang memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian seperti memproduksi barang, menjual barang, menyalurkan barang dan lain sebagainya. Dalam sistem ini pemerintah bisa turut ambil bagian untuk memastikan kelancaran dan keberlangsungan kegiatan perekonomian yang berjalan, tetapi bisa juga pemerintah tidak ikut campur dalam ekonomi.

Dalam perekonomian kapitalis setiap warga dapat mengatur nasibnya sendiri sesuai dengan kemampuannya. Semua orang bebas bersaing dalam bisnis untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Semua orang bebas melakukan kompetisi untuk memenangkan persaingan bebas dengan berbagai cara.

Dalam sistem ekonomi sosialisme atau sosialis, mekanisme pasar dalam hal permintaan dan penawaran terhadap harga dan kuantitas masih berlaku. Pemerintah mengatur berbagai hal dalam ekonomi untuk menjamin kesejahteraan seluruh masyarakat.

⁵Depag. RI., *Op. Cit.*, h. 797

Kapitalisme sebagai sistem ekonomi muncul pada abad 16, yang didorong dengan munculnya industri sandang di Inggris. Perkembangan industri sandang di Inggris didukung oleh bahan baku wol yang diproduksi di dalam negeri. Kapitalisme berkembang ketika terjadi revolusi industri di Inggris yang ditandai peralihan dari dominasi modal perdagangan di atas modal bagi industri menuju ke arah dominasi modal industri atas modal perdagangan.⁶ Proses terjadi cepat dan akhirnya muncullah Adam Smith (1776) yang dikenal sebagai bapak kapitalisme. Jiwa kapitalisme terlihat jelas pada egoisme, kebebasan menumpuk harta kekayaan, mengembangkan dan membelanjakan.

Ciri sistem ekonomi kapitalis, antara lain adalah :

- a. Kebebasan memiliki harta secara perorangan. Hak milik perorangan merupakan elemen penting kapitalisme. Dalam paham kapitalisme tidak berlaku istilah hak milik berfungsi sosial. Pemberian hak milik secara mutlak akan menciptakan perilaku individu untuk menggunakan semaksimal mungkin sumber daya yang dimiliki dan berdampak pada distribusi pendapatan masyarakat.
- b. Kebebasan ekonomi dan persaingan bebas. Setiap individu berhak untuk mendirikan, mengorganisasi dan mengelola perusahaan yang diinginkan. Individu juga berhak terjun dalam semua bidang perniagaan dan memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Negara tidak boleh campur tangan dalam semua kegiatan ekonomi dan persaingan bebas yang berorientasi mencari keuntungan, selama aktifitas yang dilakukan itu legal menurut perundang-undangan yang berlaku di negara tertentu. Persaingan bisa terjadi antar produsen dalam menghasilkan produk, antar penyalur produk, antar karyawan untuk mendapatkan pekerjaan, bahkan antar pemilik modal, dan seterusnya. Dalam kegiatan ekonomi dan persaingan bebas tersebut, individu dapat menggunakan potensi fisiknya,

⁶Hudiyanto, *Keluar dari Ayun Pendulum Kapitalisme, Sosialisme*, (Yogyakarta: PPE UMY, 2002), hlm. 20

mental dan sumber-sumber yang ada untuk dimanfaatkan bagi kehidupan individu tersebut.⁷

- c. Mementingkan diri sendiri. Aktifitas individu diyakini tidak akan membawa kekacauan, bahkan sebaliknya akan membawa kemakmuran bangsa-bangsa. Adam Smith mengatakan “*Bukan berkat kemurahan hati tukang daging, tukang pembuat bir dan tukang roti kita dapat makan siang, akan tetapi karena mereka memperhatikan kepentingan pribadi dan kecintaan mereka kepada diri mereka sendiri*”
- d. Harga sebagai penentu. Paham serba bebas (*laissez-faire*) akan menciptakan keseimbangan baru yang mampu membawa kepada kemakmuran masyarakat. Apabila terjadi kelebihan faktor produksi, maka akan tidak terserap oleh pasar sehingga akan terjadi pengurangan faktor produksi tersebut karena mekanisme pasar sebaliknya. Kondisi semacam ini akan dapat memunculkan tingkat efektifitas dan efisiensi yang tinggi.
- e. Campur tangan pemerintah minimum. Doktrin *laissez-faire* sistem ekonomi merupakan orde alamiah (*natural orde*) yang tunduk pada hukum alam (*natural law*). Campur tangan pemerintah dalam bidang ekonomi akan menghambat proses pengaturan diri (*self regulation*).⁸
- f. Eksploitasi. Ini berarti pengerukan secara besar-besaran dan habis-habisan terhadap sumberdaya alam maupun sumber daya manusia, seperti yang terjadi pada jaman penjajahan, bahkan sampai sekarang meskipun dalam bentuk yang tidak sama. Kaum kapitalis akan terus melakukan perampokan besar-besaran terhadap kekayaan alam kita dan terus mengeksploitasi para buruh demi kepentingan dan keuntungan pribadi.
- g. Akumulasi. Secara harfiah akumulasi berarti penumpukan, sifat inilah yang mendasari kenapa capitalist tidak pernah puas dengan dengan apa

⁷Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economic Ekonomi Syari'ah Bukan Opsi, Tetapi Solusi*, (Jakarta: Bumi Ajksara, 2009), hlm. 221

⁸*Ibid*, hlm. 31-32

yang telah diraih. Misalnya, kalau pertama modal yang dipunyai adalah Rp.1 juta maka si kapitalis akan berusaha agar bisa melipat gandakan kekayaannya menjadi Rp.2 juta dan seterusnya. Sehingga kaum kapitalis selalu menggunakan segala cara agar kekayaan mereka berkembang dan bertambah.

- h. Ekspansi. Ini berarti pelebaran sayap atau perluasan wilayah pasar, seperti yang pada kapitalisme fase awal. Yaitu dari perdagangan sandang diperluas pada usaha perkapalan, pergudangan, barang- barang mentah dan selanjutnya barang- barang jadi.⁹

Dampak positif sistem ekonomi kapitalis, antara lain adalah:

- a. Mendorong aktifitas ekonomi secara signifikan
- b. Persaingan bebas akan mewujudkan produksi dan harga ke tingkat wajar dan rasional
- c. Mendorong motivasi pelaku ekonomi mencapai prestasi terbaik

Dampak negatif sistem ekonomi kapitalis, antara lain adalah:

- a. Terjadinya penumpukan harta dan distribusi kekayaan tidak merata
- b. Individualisme
- c. Distorsi pada nilai-nilai moral
- d. Pertentangan antar kelas, misalnya majikan dan buruh.¹⁰

Kapitalisme, dalam klasik *laissez-faire*, tidak pernah ada di dunia ini. Kapitalisme tampil menjadi citra kharismatik meruapakan modifikasi yang terus-menerus selama beberapa waktu. Kehebatan kapitalisme juga diperkuat dengan kegagalan sosialisme.

Akhir-akhir ini upaya untuk mendukung liberalisme mendekati model neo klasik *laissez-faire* dengan pengurangan intervensi pemerintah makin intensif. Pemikiran dan kebijakan untuk mengarah kepada hal tersebut, bukan hanya dilakukan di negara industri barat, tetapi juga pada sebagian besar negara dunia ketiga bahkan negara-negara yang dulunya menganut paham komunis.

⁹Lebih rinci lihat: <http://www.facebook.com/share>

¹⁰Gita Danupranata, *Ekonomi Islam 3*, (Yogyakarta: UPFE-UMY, 2006), hlm. 24

Depresi besar (*great depression*) yang melanda dunia pada dasawarsa 1930-an telah menyapu bersih kapitalisme *laissez-faire* terutama tidak perlunya campur tangan pemerintah dalam bidang ekonomi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ekonomi tidak dapat mengoreksi dirinya sendiri. Kondisi ini mengharuskan campur tangan pemerintah agar tidak terjadi depresi dalam peroder yang sangat panjang.

2. Sistem Ekonomi Sosialis

Sosialisme adalah suatu sistem perekonomian yang memberikan kebebasan yang cukup besar kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan ekonomi tetapi dengan campur tangan pemerintah. Pemerintah masuk ke dalam perekonomian untuk mengatur tata kehidupan perekonomian negara serta jenis-jenis perekonomian yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara seperti air, listrik, telekomunikasi, gas, dan lain sebagainya.

Kutub lain dari sistem ekonomi kapitalis adalah sebagai ekonomi sosialis. Lahirnya sistem ekonomi marxisme atau sosialisme pada mulanya dimaksudkan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat yang menderita akibat akumulasi modal kapitalisme. Munculnya sistem ini diawali dengan terjadinya kelesuan berkepanjangan (*malaise*) ekonomi oada awal abad 20 dan tidak munculnya mekanisme pasar yang dijanjikan kapitalisme. Kelesuan ditandai dengan terjadinya pengangguran yang berkelanjutan yang meningkatkan kesengsaraan masyarakat sementara kapitalis semakin menumpuk kekayaan.

Ciri sistem Ekonomi Sosialis, antara lain adalah:

- a. Kepemilikan harta dikuasai negara
- b. Setiap individu memiliki kesamaan kesempatan dalam melakukan aktivitas ekonomi
- c. Disiplin politik yang tegas dan keras
- d. Tiap warga negara dipenuhi kebutuhan pokoknya
- e. Proyek pembangunan dilaksanakan negara

f. Posisi tawar menawar individu terbatas

Kebaikan Sistem Ekonomi Sosialis

- a. Berpihak kepada nasib kaum lemah
- b. Tidak terjadi pengangguran mesyarakat
- c. Kemakmuran yang merata

Kekurangan Sistem Ekonomi Sosialis

- a. Tidak adanya jaminan atas kebebasan untuk berekspresi
- b. Menurunkan semangat bekerja karyawan

Sistem Sosialis yang dirumuskan oleh Karl Marx, tampaknya belum selesai. Ideologi marxis nampaknya hanya memberikan prediksi bahwa pada suatu saat masyarakat akan menjadi seperti ini dan tidak seperti itu. Dengan demikian, sistem ekonomi sosialis baru membicarakan *to be or not to be*. Karl Marx belum sampai kepada pembicaraan yang lebih tuntas apakah faktor dominan dalam membentuk sistem ekonomi sosialis di muka bumi.

3. Sistem ekonomi komunisme

4. Sistem ekonomi fasisme

Menurut Hasanuzzaman, ekonomi Islam adalah ilmu dan aplikasi petunjuk dan aturan syari'ah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh dan menggunakan sumber daya materil agar memenuhi kebutuhan manusia dan agar dapat menjalankan kewajibannya kepada Allah dan masyarakat.

C. Perbedaan Ekonomi Islam dan Konvensional

1. Sumber dan tujuan kehidupan

Ekonomi Islam berasaskan Al-Quran dan Sunnah. Asas muamalah yang berbentuk suruhan dan larangan bertujuan untuk membangaun keseimbangan rohani dan jasmani manusia berasaskan tauhid. Seang ekonomi konvensional lahir berdasarkan pemikiran manusia yang bisa berubah dan bersifat tidak kekal, bahkan terkadang mengabaikan aspek etika dan moral tergantung kepentingan apa dan siapa.¹¹

¹¹Salah satu bentuk mengabaikan etika pelaku ekonomi, menurut Abul A'la Maududi adalah individu merupakan pemilik tunggal atas setiap apa yang telah diperolehnya, tidak ada hak

Tujuan yang berbeda ini melahirkan implikasi yang berbeda. Ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maksudnya untuk meraih akhirat yang baik melalui proses dunia yang baik pula. Sedangkan ekonomi konvensional menyelesaikan segala permasalahan yang timbul tanpa ada pertimbangan soal ketuhanan dan keakhiratan, tetapi lebih memprioritaskan kebahagiaan manusia di dunia saja.¹² Ekonomi Islam memposisikan manusia sebagai khalifah di muka bumi, segala fasilitas yang ada di bumi diperuntukkan untuk manusia, sebagaimana firman Allah:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ وَمَا ذَرَأْنَا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ
مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (Nya). Dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran.¹³ (An-Nahl (16): 12-13)

Harta dalam ekonomi Islam bukan merupakan satua-satunya tujuan kehidupan, tetapi sebagai salah satu jalan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, Sedangkan ekonomi konvensional memposisikan keduniawian sebagai tujuan utama yang mengutamakan kepentingan individu atau golongan tertentu atas kepentingan orang lain, serta menindas kaum yang lemah.

orang lain atasnya, dan ia boleh menumpuk sarana-sarana harta/produksi yang dapat dijangkaunya dan tidak boleh disalurkan kecuali untuk hal-hal yang mendatangkan keuntungan (*profit oriented*), terjadinya ketidakseimbangan distribusi kekayaan di antara indivi-individu. Penjelasan yang lebih rinci dapat dilihat dalam: Abul A'la al-Maududi, *Asas Ekonomi Islam al-Maududi*, Edisi Terjemahan, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), hlm. 31-32

¹²Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *Islamic Economic Ekonomi Syari'ah Bukan Opsi, tetapi Solusi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 88

¹³Depag. RI., *Op. Cit*, h. 365

2. Konsep harta dan kepemilikan

Islam memandang, keinginan manusia untuk memiliki dan mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya merupakan dorongan naluriah dan fitrah. Pengakuan tentang dorongan ini banyak sekali diungkapkan dalam al-Quran dan hadis Nabi. Misalnya firman Allah Swt.:

وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

*Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan.*¹⁴(Qs. al-Fajr, 20).

Dengan demikian, sikap Islam terhadap pemilikan harta adalah realistis, diakui dan dihormati, bahkan harta termasuk salah satu dari lima tujuan dan hak asasi manusia yang wajib dipelihara (*dharuriyah al-khamsah*).¹⁵

Pemilik mutlak atas harta benda dan seluruh isi alam ini adalah Allah SWT. Manusia hanya sebagai pemegang amanah-Nya dalam penggunaan dan pemanfaatannya sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. :

ءَامِنُوا بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ ۖ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا

مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿٧﴾

*Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar*¹⁶
(Qs. al-Hadid : 7)

Yang dimaksud dengan menguasai di sini ialah penguasaan yang bukan secara mutlak. Hak milik pada hakikatnya adalah pada Allah. manusia menafkahkan hartanya itu haruslah menurut hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah. karena itu tidaklah boleh kikir dan boros.

¹⁴*Ibid*, h. 892

¹⁵Al-Zamakhsyari, *Tafsîr al-Kasasyâf*, Juz IV, (Mesir: Maktabah Mushtafa Muhammad, t.t.), hlm. 64

¹⁶*Ibid*, h. 786

Islam melegalkan kepemilikan pribadi, baik atas barang konsumsi maupun barang modal, walaupun hakikatnya tidak mutlak, dan pemanfaatannya tidak boleh bertentangan dengan kepentingan orang lain. Sedangkan dalam ekonomi kapitalis, kepemilikan bersifat mutlak dan pemanfaatannya bebas, sebaliknya prinsip ekonomi sosialis kepemilikan pribadi tidak diakui, yang diakui kepemilikan negara.

Salah satu karakteristik ekonomi Islam yang tidak terdapat dalam perekonomian lain adalah zakat. Sistem perkeonomian konvensional tidak mengenal tuntutan Allah kepada pemilik harta, agar menyisihkan sebagian dari harta sebagai pembersih jiwa dari kikir, dengki dan dendam. Jika dalam ekonomi konvensional pemerintah memperoleh pendapatan dari sumber pajak dan bea cukai, maka Islam memperoleh kekayaan hasil dari zakat, jizyah, kharaj, rampasan perang dan lain-lain.¹⁷

Islam memotivasi kita untuk memiliki harta kekayaan yang didasarkan pada kepentingan individu dan sosial. Kepentingan individu adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarga. Sedang untuk kepentingan sosial misalnya memberikan infak, wakaf dan sumbangan sosial lainnya.

3. Konsep bunga

Sistem ekonomi Islam harus bebas dari bunga (*riba*) karena *riba* merupakan pemerasan terhadap orang yang terdesak dan yang membutuhkan. Islam sangat mencela penggunaan modal yang mengandung unsur *riba*. Hal ini dapat difahami dari firman Allah Swt.

... وأحل الله البيع وحرم الربوا ... (البقرة : ٢٧٥)

... Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba* ...¹⁸ (Qs. al-Baqarah, 275).

Dalam ayat selanjutnya, Allah Swt. menegaskan :

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ (البقرة : ٢٧٦)

¹⁷Veithzal Rivai dan Andi Buchari, *op.cit.*, hlm. 90

¹⁸Depag. RI., *Op. Cit.*, h. 58

“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa”.¹⁹ (Qs. al-Baqarah, 276)

Dengan alasan inilah modal menduduki peranan penting dalam sistem ekonomi Islam.

D. Kesimpulan

Sistem ekonomi Islam merupakan suatu realitas “baru” dalam dunia ilmiah modern seperti sekarang ini. Dalam kurun waktu beberapa dekade terakhir, sistem ekonomi yang terbilang baru ini terus tumbuh dan semakin menampakkan dirinya di tengah-tengah beragamnya sistem sosial dan ekonomi konvensional.

Sistem ekonomi Islam bukanlah hadir sebagai reaksi atas dominasi sistem ekonomi kapitalisme maupun sistem ekonomi sosialisme. Namun sistem ekonomi Islam hadir sebagai bagian dari totalitas kesempurnaan Islam itu sendiri. Islam harus dipeluk dan dianut secara kaffah oleh umatnya. Maka konsekuensinya adalah umat Islam harus mampu mewujudkan ke-Islam-annya dalam segala aspek kehidupannya; termasuk dalam aspek ekonomi. Karena sesungguhnya Islam telah memiliki sistem ekonomi tersendiri, di mana garis-garis besarnya telah disebutkan dalam al-Qur’an dan al-Sunnah.

Maka sudah seyogyanyalah sebagai umat Islam yang benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran Islam, dalam melaksanakan aktivitas ekonomi tetap berpegang teguh dan disesuaikan dengan aturan dan kaedah Islam, karena suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada konsep ekonomi Islam adalah sebuah sistem ekonomi yang siap untuk mengantarkan umatnya kepada kesejahteraan yang sejati; yaitu kesejahteraan yang tidak saja memenuhi kebutuhan jasmani, namun juga kebutuhan rohani, duniawi dan ukhrawi.

¹⁹*Ibid*,

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI., (2006). *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Pustaka Agung Harapan
- Danupranata, Gita, (2002). *Ekonomi Islam 3*, Yogyakarta: UPFE-UMY
<http://www.facebook.com/share>
- Hudiyanto, (2002). *Keluar dari Ayun Pendulum Kapitalisme, Sosialisme*, (Yogyakarta: PPE UMY
- Maududi, Abul A'la al-, (2005). *Asas Ekonomi Islam al-Maududi*, Edisi Terjemahan, Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Rivai, Vithzal, dkk., (2009). *Islamic Economic : Ekonomi Syari'ah Bukan Opsi, Tetapi Solusi*, Jakarta : Bumi Aksara
- Zamakhshari, al-, (tt.). *Tafsîr al-Kasysyâf*, Juz IV, Mesir: Maktabah Mushtafa Muhammad

